

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Kepemimpinan**

##### **2.1.1 Definisi Kepemimpinan**

Kepemimpinan selalu hadir dalam setiap organisasi. Tidak peduli organisasi itu besar ataupun kecil, pemimpin dan atau kepemimpinan selalu menjadi sosok yang sangat penting untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Banyak ahli mendefinisikan arti kepemimpinan yang dikutip oleh Mar'at (1985: 8-12) sebagai berikut:

- a. Cooley menyatakan bahwa pemimpin selalu merupakan inti dari tendensi dan di lain pihak, seluruh gerakan sosial bila diuji secara teliti akan terdiri atas berbagai tendensi yang mempunyai inti tersebut. Kemudian definisi kepemimpinan dilihat sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain,
- b. Bundel memandang kepemimpinan sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain mengerjakan apa yang diharapkan supaya orang lain mengerjakannya.
- c. Kemudian kepemimpinan juga sebagai alat untuk penggunaan pengaruh sebagaimana telah dikemukakan oleh Nash menyatakan bahwa kepemimpinan secara tidak langsung menyatakan adanya pengaruh yang mengubah tingkah laku orang.

- d. Menurut Ted kepemimpinan didefinisikan sebagai aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama.
- e. Kemudian Stogdill menyebut kepemimpinan sebagai proses (tindakan) mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisasi dalam usaha menempatkan tujuan dan pencapaian tujuan bersama.

Sementara definisi lain kepemimpinan menurut Kartini Kartono (2016:6) Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin. Kepemimpinan ini bisa berfungsi sebagai atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan bersama. Dengan begitu pemimpin tersebut ada bila terdapat kelompok atau organisasi. Maka keberadaan pemimpin itu selalu ada di tengah-tengah kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi tersebut maka, dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan dalam sistem organisasi dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain, sehingga diikuti segala macam perintah dan arahnya, bahkan sampai pada pandangan terhadap sesuatu hal mulai dari perkara yang umum sampai pada perkara mendasar. Kepemimpinan tidak hanya dianggap sebagai ilmu tetapi juga sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan, yang mana dapat diartikan bahwa dalam memberikan pengaruh kepada orang lain diperlukan juga kemampuan yang selalu baru.

### 2.1.2 Tipe Kepemimpinan

Para ahli filsafat dan ahli teori sosial telah berusaha untuk menyimpulkan pandangannya dengan mengajukan bermacam-macam kepemimpinan. Menurut Conway dalam Mar'at (1985:27) membagi tiga tipe kepemimpinan masyarakat sebagai berikut:

- a. *Crowd-Compeller*: membakar semangat para pengikutnya dengan pandangan-pandangannya
- b. *Crowd-Exponent*: merasakan dan mengekspresikan apa yang menjadi keinginan masyarakat
- c. *Crowd-Representative*: hanya dengan bermodalkan suaranya ia membentuk pendapat dari rakyatnya

Pembagian dari Conway tersebut diatas dipengaruhi oleh Le Bon (Mar'at, 1985:27) yang menggambarkan pemimpin masyarakat sebagai manusia pelaksana (*man of action*) yang sangat meyakinkan, yang memiliki keyakinan sangat kuat dan secara sungguh-sungguh menolak semua penalaran dari luar diri dan memaksa massa untuk mengikutinya. Bogardus yang dikutip Mar'at (1985:27) mengajukan empat tipe pemimpin, yaitu:

- a. Tipe Otokratik, yang berkuasa di dalam organisasi yang kuat
- b. Tipe Demokratik, yang melambangkan ketertarikan (*interest*) dari kelompok
- c. Tipe Eksekutif, yang memperoleh kepemimpinannya karena segala hal dapat terlaksana
- d. Tipe Cerminan Intelektual, yang mendapatkan kesukaran dalam merebut banyak pengikut.

Menurut Kartono (2016:80) tipe kepemimpinan terbagi dalam delapan tipe antara lain:

a. Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik ini merupakan tipe kepemimpinan dengan kekuatan energi yang besar, dan daya tarik serta pembawaan yang luar biasa dalam mempengaruhi orang lain, sehingga pemimpin seperti ini memiliki pengikut yang jumlahnya banyak bahkan memiliki pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar-benar sebabnya, mengapa orang itu memiliki tipe kepemimpinan dengan pengaruh yang begitu besar.

b. Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik merupakan tipe kepemimpinan yang kebabakan. Kepemimpinan ini memiliki sifat yang menganggap bawahannya belum dewasa bahkan dianggap anak sendiri yang perlu dikembangkan. Sehingga memiliki kecenderungan yang terlalu melindungi bahkan sering tidak pernah memberi kesempatan kepada bawahan untuk berkreasi dan berinovasi. Gaya kepemimpinan semacam ini seolah menunjukkan bahwa dirinya paling tahu dan paling benar dalam mengambil sesuatu keputusan.

c. Militeristik

Tipe ini hampir memiliki kesamaan dengan gaya kepemimpinan yang otoriter. Perbedaannya gaya semacam ini lebih keras. Sekeras militer lalu

bawahannya selalu diancam dengan sanksi-sanksi jika ia tak mau menuruti keinginannya.

d. Laissez Faire

Tipe kepemimpinan Laissez faire ini diartikan seorang pemimpin seolah tidak memimpin, artinya membiarkan bawahannya atau pengikut dalam kelompoknya berbuat semau sendiri. Semua tugas dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahan sendiri. Sehingga kepemimpinan seperti ini sering disebut kepemimpinan simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis dalam memimpin. Pemimpin seperti ini tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengendalikan bawahannya. Selanjutnya tidak mampu melaksanakan pengarahan kerja dan tidak mampu menciptakan suasana kebersamaan dalam bekerja.

e. Demokrasi

Kepemimpinan demokratis merupakan tipe kepemimpinan yang terfokus pada manusia dalam memberikan arahan dan penyelesaian administrasi secara tepat guna dan tepat sasaran. Pemimpin seperti ini biasanya terdiri dari orang-orang yang mampu menggerakkan dinamika masyarakat. Pengarahan pekerjaan dengan tanggung jawab yang dibebankan pada semua bawahan merupakan ciri pemimpin demokrasi selain kerjasama yang baik dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kelebihan kepemimpinan demokratis ini terletak bukan pada individu pemimpinnya tetapi terletak pada partisipasi aktif dari setiap bawahan atau pengikutnya.

f. Otoriter

Kepemimpinan otoriter dikenal dengan kepemimpinan yang egois. Sifat egois yang sangat besar akan mendorong pemimpin untuk melakukan pembohongan terhadap kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subyektif diinterpretasikan sebagai kenyataan. Perkembangan kepemimpinan sejalan dengan kepentingan dan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang ingin menjadi pemimpin dan membutuhkan seorang pemimpin.

g. Populistik

Kepemimpinan populistik ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) nasionalisme.

h. Administratif

Kepemimpinan tipe ini yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administratif secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan sering dikaitkan dengan seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi, mengarahkan, mendorong, dan mengendalikan orang lain atau bawahannya sehingga dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya baik secara individu ataupun kelompok atas kesadaran dalam mencapai tujuan.

### **2.1.3 Fungsi Kepemimpinan**

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. (Rivai, 2005: 53).

Menurut Usman Effendi (2011: 188), fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memotivasi, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan. Agar kelompok berjalan dengan efektif, pemimpin harus melaksanakan fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi, dan pendapat.
- b. Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan lain sebagainya.

## **2.2 Gerakan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Gerakan Sosial**

Gerakan sosial biasa terjadi sebagai akibat dari adanya protes yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintah, biasanya terjadi karena tindakan

pemerintah yang keluar dari jalur yang seharusnya atau terdapat keputusan pemerintah yang telah merugikan seluruh atau sebagian rakyat.

Pengertian gerakan sosial yang dikutip dalam penelitian ini sebagaimana terdapat dalam kutipan Oman Sukmana (2016, 4-8) adalah sebagai berikut:

- a. Macdonis menyatakan bahwa *social movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Dari definisi gerakan sosial sebagaimana yang dikemukakan Macdonis tersebut, maka dapat digarisbawahi dua hal ciri utama gerakan sosial, yakni: adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.
- b. Kemudian hal senada juga dikatakan Spencer menyatakan bahwa yang dimaksud *social movement* adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan baru. Ciri utama dalam pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif (bersama) dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada.
- c. Sementara Locher berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengatur (mengorganisasi) diri dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka bergabung secara bersama-sama untuk

mendapatkan atau memperjuangkan beberapa hal, yakni suatu perubahan sosial, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial.

Kemudian Sujatmiko dalam buku (Triwibowo,2006: 15) menyatakan bahwa gerakan sosial diartikan sebagai sebetuk aksi kolektif dengan orientasi konflikktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama.

Berdasarkan pada definisi-definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial adalah aksi bersama yang terjadi atas respon dari suatu konflik adanya perubahan yang dibuat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

### **2.2.2 Jenis-jenis Gerakan Sosial**

Berdasarkan basis tujuan ideologinya, menurut Zanden dalam Oman Sukmana (2016:17) mengelompokkan gerakan sosial ke dalam empat tipe, yakni:

- a. *Revolutionary Movement* (Gerakan Revolusi). Yaitu: gerakan yang ditujukan untuk menggantikan nilai-nilai yang sudah ada.
- b. *Reform Movement* (Gerakan Reformasi). yaitu: gerakan yang ditujukan untuk mengadakan perubahan agar nilai-nilai yang ada bisa diterapkan lebih kuat lagi
- c. *Resistence Movement* (Gerakan Perlawanan). yaitu: gerakan yang ditujukan untuk mencegah (menolak) suatu perubahan atau mengeliminasi (menghilangkan) perubahan sebelum dilembagakan.

- d. *Expressive Movement* (Gerakan Ekspresif). Yaitu: tipe perubahan yang kurang memperhatikan perubahan kelembagaan, tetapi lebih memperhatikan adanya perubahan dari dalam dengan cara melakukan renovasi atau pembaharuan.

### 2.2.3 Tahapan Gerakan Sosial

Menurut Macionis dalam Oman Sukmana (2016:26), dari hasil kajian beberapa peneliti seperti Blumer (1969), Mauss (1975), dan Tilly (1998), dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, yaitu:

- a. *Emergence* ( Tahap Kemunculan)

Gerakan sosial didorong oleh suatu persepsi bahwa segalanya tidak baik (*all is not well*). Beberapa gerakan perempuan dan hak (*spread dissatisfaction*). Sementara gerakan-gerakan yang lainnya muncul sebagai kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang beberapa isu tertentu.

- b. *Coalescence* ( Tahap Penggabungan)

Setelah kemunculan, suatu gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk menuju public (*going public*). Pemimpin (*leader*) harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru. Dalam tahap ini, gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif (*collective action*) seperti demonstrasi untuk menarik perhatian media massa dan perhatian publik. Gerakan ini juga dimungkinkan membentuk aliansi

dengan organisasi yang lainnya untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan.

c. *Bureaucratization* ( Tahap Birokrasi)

Agar menjadi sebuah kekuatan politik (*a political force*), suatu gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi (*bureaucratization traits*). Dengan demikian, gerakan akan menjadi mapan (*established*), ketergantungan terhadap charisma pemimpin akan sedikit menurun karena akan digantikan oleh staf yang mumpuni (*capable staff*). Apabila suatu gerakan sosial tidak menjadi mapan (*established*) maka akan berisiko mudah hiang (*dissolving*).

d. *Deline* ( Tahap Penurunan/Kemunduran)

Pada akhirnya, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya. Ada lima alasan mengapa suatu gerakan sosial mengalami kemunduran. Macionis dalam Oman Sukmana (2016:27). Yakni :

- 1) Aktivitas suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya (*success*).
- 2) Suatu gerakan sosial mengalami kegagalan karena adanya kelemahan atau pertentangan dalam internal organisasi (*failure due to organizational weakness or internal strife*).
- 3) Suatu gerakan sosial mengalami kemuduran karena adanya kooptasi atas para pemimpin gerakan (*cooptation of leaders*).
- 4) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya tekanan (*repression*), terutama dari pihak eksternal.

- 5) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena gerakan tersebut terbentuk ke dalam pengarusutamaan (*establishment within mainstream*).

### **2.3 Kepemimpinan Dalam Gerakan Sosial**

Suatu gerakan sosial menurut Patrick Guinness dalam jurnal Kepemimpinan Sebagai Katalisator Dalam Gerakan Sosial (tanpa keterangan tahun) dapat didefinisikan sebagai suatu usaha bersama yang melibatkan lebih dari satu masyarakat setempat atau berbentuk lebih dari satu kejadian dan memakai suatu usaha yang berencana untuk mengadakan perombakan dalam pemikiran, tingkah laku dan hubungan sosial.

Timbulnya suatu gerakan terdantung dari adanya keinginan para pengikut untuk mengadakan perubahan, biasanya keinginan untuk hidup yang lebih baik. Setiap pemimpin yang memimpin gerakan sosial haruslah memiliki kekuatan yang dapat memberikan daya tekan kepada para pengikutnya, serta memiliki sesuatu yang dapat memberikan kewibawaan dan meningkatkan kewibawaannya tersebut.

Pemimpin yang memiliki dukungan dari pengikut yang kuat dapat melakukan intervensi terhadap kaum yang tidak ingin mengikuti mereka.

Untuk menarik perhatian para pengikut maka seorang pemimpin harus dapat menunjukkan prospek yang baik di masa depan, menjamin kemakmuran dan keamanan pada waktu mendatang, sehingga pemimpin dapat menggerakkan pengikutnya. Tetapi perjuangan untuk merebut pengaruh memerlukan pengorbanan materi dari para pengikutnya, yang mungkin setiap saat mengatakan bahwa

pengorbanan sekarang tidak memberikan manfaat dimasa depan. Keseimbangan yang mudah goyah ini merupakan kesempatan juga sedikit kepada pemimpin untuk melaksanakan rencana jangka panjang yang memberikan manfaat yang sedikit dalam waktu dekat. Para pemimpin gerakan-gerakan sosial diulas dengan cara yang hati-hati karena ketidakpastian atas kekuasaan mereka.

Jatuhnya seorang pemimpin gerakan sosial tidak diikuti dengan pengganti yang cepat oleh pemimpin lain, sama halnya dengan dalam politik yang tradisional. Rakyat mungkin putus asa seperti sebelumnya, dan karena kegagalan yang sekakrang menyebabkan mereka lebih apatis pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu sangat sulit bagi seorang pemimpin di masa depan untuk mencari pengikut. Faktor yang menentukan disini adalah bahwa gerakan-gerakan sosial tidak dianggap biasa dalam suatu masyarakat, tetapi hanya menyatakan reaksi yang spontan kepada seorang pemimpin yang terkemuka.

Kegagalan mencapai tujuan mereka menyebabkan para pemimpin dan seluruh ide gerakan tersebut menjadi diragukan. Berbeda dengan masyarakat yang telah tinggi kesadaran politiknya kegagalan seorang pemimpin tidak akan menghancurkan kesetiaan pada ideologi, akibatnya dapat menyelamatkan banyak kegagalan yang dibuat oleh beberapa pemimpin dalam melaksanakan janji-janji mereka tanpa merusak sistem politik.

Agar gerakan-gerakan sosial dapat berhasil dan menjadi (saluran) yang berguna bagi aksi dalam pembangunan, mereka harus sanggup memperoleh hasilnya dengan pengarahannya kepada tujuan-tujuan yang pasti. Pemimpin-pemimpin hendaknya harus hati-hati agar jangan terlalu banyak memberikan janji yang berlebihan dan harus mencari perbaikan dalam waktu yang singkat. Hanya

kemudian mungkin ada persetujuan dalam kebudayaan, maka berubah menjadi lembaga, dimana lembaga ini akan kekal dan berfungsi walapun pemimpin yang asli telah tiada.

Apabila Pemerintah tidak dapat (membantu) gerakan ini untuk mencapai sebagian dari tujuannya, maka kegagalan yang tidak dapat dihindarkan akan menyebabkan apatisme terhadap usaha-usaha pembangunan yang akan dilaksanakan dikemudian hari.

Sementara menurut pandangan Maxwell yang disampaikan dalam artikel Rivian Tri Yuono (2015) Di Indonesia, jika kita berbicara mengenai kepemimpinan, maka akan dikaitkan dengan kekuasaan, dan kekuasaan erat kaitannya dengan politik. Hal ini merupakan pola pikir yang sangat sempit ketika kita hanya mengaitkan kepemimpinan dengan politik. Padahal kepemimpinan tak serta merta berbicara tentang politik. John C. Maxwell, mengatakan bahwa Kepemimpinan adalah pengaruh tidak lebih yakni kemampuan memperoleh pengikut dan setiap orang masing-masing dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain.

Menurut Maxwell kepemimpinan itu sejatinya berkembang setiap hari. Kemampuan memimpin bukan hanya suatu bakat dari lahir, tetapi itu merupakan kumpulan dari berbagai keterampilan, yang hampir seluruhnya dapat dipelajari serta ditingkatkan. Namun, diperlukan suatu proses yang tidak terjadi hanya dalam sehari semalam, karena aspek kepemimpinan sangat banyak antara lain, kehormatan, pengalaman, kekuatan, emosional, keterampilan membina hubungan dengan sesama, disiplin, visi, dan sebagainya. Maxwell mengatakan bahwa pemimpin yang sukses adalah orang yang belajar, dimana proses belajarnya

berkelanjutan, sebagai hasil dari disiplin pribadi dan ketekunan. Jadi kepemimpinan berjalan dari hari ke hari dimana sasaran setiap harinya haruslah menjadi sedikit lebih baik atau membangun di atas kemajuan hari sebelumnya (Maxwell, 2001). Kepemimpinan tidaklah berkembang dalam satu hari melainkan seumur hidup. Jadi, setiap orang yang ingin menjadi pemimpin harus melalui proses karena kepemimpinan tidak dapat terjadi hanya dalam sekejap.

Kesimpulan dari uraian Maxwell menyatakan bahwa kepemimpinan itu perlu untuk mengembangkan orang lain, menjadikan orang lain pemimpin-pemimpin baru yang dapat memimpin orang lain. Ketika seorang pemimpin dapat melahirkan pemimpin yang sama dengannya atau bahkan lebih besar darinya maka dialah pemimpin sejati. Posisi pemimpin sejati tidak dapat tergantikan karena telah menghasilkan pemimpin lainnya. Kunci dalam memberdayakan orang lain adalah keyakinan yang besar terhadap orang lain. "memperbesar orang lain akan memperbesar anda" itulah dampak hukum pemberdayaan (Maxwell, 2001).

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai masalah peran kepemimpinan dalam gerakan sosial Musso dalam pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 belum banyak dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh para penulis sampai saat ini dapat dilihat dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rahma Nisfatul Ikbar tahun 2012 dengan judul Peran Masyumi Dalam Penumpasan Pemberontakan PKI di Madiun 1948. Dalam skripsi ini dijelaskan persoalan pokok yang mengenai faktor-

faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemberontakan PKI di Madiun, peran Masyumi dan masyarakat dalam penumpasan PKI di Madiun.

- b. Skripsi yang ditulis Uswatun Hasanah tahun 1982 berjudul Peranan Ulama dalam penumpasan pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Peranan Ulama dalam penumpasan PKI di Madiun tahun 1948, dalam memimpin masyarakat non formal dalam membinasakan perlawanan PKI terhadap kekuasaan RI yang sah, yang berpusat di Madiun.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No (1)	Nama/ Tahun (2)	Judul dan Permasalahan (3)	Hasil Penelitian (4)	Persamaan dan Perbedaan (5)
1	Uswatun Hasanah (1982)	Judul : Peran Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan PKI Tahun 1948 Di Madiun Permasalahan : 1. Bagaimana politik yang digariskan PKI di Indonesia? 2. Apakah yang menyebabkan timbulnya pemberontakan PKI Madiun? 3. Bagaimana usaha penumpasan pemberontakan PKI di Madiun?	Karena kepemimpinan Ulama berhasil menumpaskan pemberontakan PKI langsung maupun tidak langsung baik secara rohani dan jasmani sehingga mampu menggerakkan masyarakat dan umat islam yang merupakan mayoritas bagi bangsa indonesia.	Persamaan : membahas pemberontakan PKI tahun 1948 Di Madiun Perbedaan : penelitian tersebut memfokuskan kepada peranan Ulama sedangkan penelitian ini memfokuskan peranan musso
2	Nur Rahma Nisfatul	Judul : Peran Masyumi Dalam Penumpasan	Peran Masyumi dan masyarakat dalam penumpasan	Persamaan: Membahas pemberontakan

No (1)	Nama/ Tahun (2)	Judul dan Permasalahan (3)	Hasil Penelitian (4)	Persamaan dan Perbedaan (5)
	Akbar (2012)	Pemberontakan PKI di Madiun 1948 Permasalahan : 1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948? 2. Bagaimana peran Masyumi dalam menumpas PKI di Madiun tahun 1948?	PKI di Madiun, implikasi politik bagi umat islam di Madiun	PKI tahun 1948 Di Madiun. Perbedaan: Penelitian tersebut memfokuskan peran Masyumi sedangkan penelitian ini memfokuskan peranan Musso.

## 2.5 Kerangka Pikiran

Cooley (Mar'at, 1985:8) menyatakan bahwa pemimpin selalu merupakan inti dari tendensi dan di lain pihak, seluruh gerakan sosial bila diuji secara teliti akan terdiri atas berbagai tendensi yang mempunyai inti tersebut. Kemudian definisi kepemimpinan dilihat sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain, menurut Bundel (Mar'at, 1985:11) memandang kepemimpinan sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain mengerjakan apa yang diharapkan supaya orang lain mengerjakannya. Kemudian kepemimpinan juga sebagai alat untuk penggunaan pengaruh sebagaimana telah dikemukakan oleh Nash dalam Mar'at (1985:11) menyatakan bahwa kepemimpinan secara tidak langsung menyatakan adanya pengaruh yang mengubah tingkah laku orang.

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi tersebut maka, dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan dalam sistem organisasi dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain, sehingga diikuti segala macam perintah dan arahnya, bahkan sampai pada pandangan terhadap sesuatu hal mulai dari perkara yang umum sampai pada perkara mendasar. Kepemimpinan tidak hanya dianggap sebagai ilmu tetapi juga sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan, yang mana dapat diartikan bahwa dalam memberikan pengaruh kepada orang lain diperlukan juga kemampuan yang selalu baru.

Gerakan sosial biasa terjadi sebagai akibat dari adanya protes yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintah, biasanya terjadi karena tindakan pemerintah yang keluar dari jalur yang seharusnya atau terdapat keputusan pemerintah yang telah merugikan seluruh atau sebagian rakyat.

Macionis menyatakan bahwa *social movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Menurut Spencer menyatakan bahwa yang dimaksud *social movement* adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan baru. Ciri utama dalam pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif (bersama) dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada. (dalam Sukmana, 2016:4)

Gerakan sosial merupakan suatu gerakan kolektif untuk melakukan sesuatu demi kepentingan bersama, sehingga dapat mencapai suatu hasil berupa kehidupan

dengan tatanan yang baru dan bisa lebih sesuai dengan kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat.

Gerakan sosial sebagai upaya kolektif yang terdiri dari banyak orang, tentunya akan membutuhkan sosok pemimpin yang menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinan. Saat melakukan upaya terhadap sesuatu, organisasi tentunya memerlukan sosok yang dapat melindungi, membina, mengarahkan, mengambil keputusan, dan lain-lain dari seorang pemimpin.

Berdasarkan pada kerangka teori yang dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa kepemimpinan memegang peran penting dalam gerakan sosial, untuk membuktikan hal tersebut, diambil satu contoh tentang kepemimpinan Musso dalam pembentukan PKI dan pemberontakkannya di Madiun pada 1948.

#### **Kerangka Pikiran**

